

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peran penting dalam eksistensi manusia, dikarenakan bahasa menjadi alat komunikasi bagi manusia yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengekspresikan diri, kontrol sosial dan lain-lain. Dari wujud bahasa tersebut adalah sebuah tuturan. Tuturan diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud dan tujuan tertentu. Tuturan atau biasa disebut dengan tindak tutur termasuk dalam ilmu pragmatik. Tindak tutur disebut sebagai salah satu bidang pragmatik yang menonjol. Tindak tutur tercipta sebagai wujud dari proses komunikasi. Oleh karena itu, tindak tutur mempunyai kedudukan penting dalam pragmatik.

Menurut Chaer (2010: 27) menjelaskan tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur dapat membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi. Austin (1962) dalam Chaer (2010: 27-29) merumuskan tindak tutur sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi yaitu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi yaitu selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut *The Act of Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu yang disebut sebagai *The Act of Affective Someone* (tindak yang memberi efek/pengaruh pada orang lain). Akan tetapi, pada penelitian kesantunan ini lebih difokuskan pada tindak ilokusi atau bentuk

tuturan yang digunakan, apakah tuturan tersebut santun dan tidak menimbulkan rasa sakit hati terhadap mitra tutur.

Searle (1975) dalam Chaer (2011: 29-30) membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu (1) representatif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklaratif. Lima jenis tuturan tersebut sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari tetapi dalam penelitian ini hanya membahas mengenai kesantunan dalam tuturan ekspresif saja. Menurut Searle (1975) dalam Leech (2011: 163-164) menjelaskan tindak tutur ekspresif ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tersirat dalam suatu tindak ilokusi. Searle membagi tindak tutur ekspresif menjadi enam, yaitu (1) mengucapkan terima kasih, (2) mengucapkan selamat, (3) memberi maaf, (4) mengecam, (5) memuji, dan (6) mengucapkan belasungkawa. Bentuk tuturan ekspresif tersebut memiliki fungsi untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tuturnya. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif adalah suatu tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang dirasakan penutur terhadap mitra tutur. Verba tindak tutur ekspresif yaitu bersimpati, memaafkan, belasungkawa, ikut prihatin, dan sebagainya. Bentuk tuturan ekspresif diantaranya yaitu (1) mengucapkan selamat, (2) terima kasih, (3) mengkritik, (4) mengeluh, (5) heran, (6) memuji, dan (7) meminta maaf.

Menyinggung tentang tindak tutur kebahasaan, tidak lepas pula dari tindak kesantunan berbahasa yang merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Chaer (2010: 11) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa selalu menekankan pada penciptaan situasi yang baik dan menguntungkan bagi mitra tutur sehingga mitra tutur tidak merasa terbebani dengan isi dan maksud tuturan.

Kesantunan berbahasa hadir dengan tujuan untuk mewujudkan komunikasi yang efektif guna membangun hubungan interpersonal dalam sebuah interaksi serta memperkecil potensi adanya konflik. Belajar tentang kesantunan berbahasa sangat diperlukan dalam struktur kehidupan sosial dan

masyarakat karena kesantunan berbahasa merupakan wujud ekspresi sebuah hubungan sosial serta tindak verbal. Tidak semua orang dapat berbahasa dengan santun, namun ternyata berbahasa halus pun tidak sama dengan berbahasa santun. Oleh karena itu, dengan belajar kesantunan berbahasa dapat mengurangi ketegangan hubungan setiap individu yang timbul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan serta status sosial. Dalam berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya serta pemahaman yang berbeda, yang terbaik adalah mengetahui apa yang pantas dalam budaya serta pemahaman mereka dan bertindak sehubungan dengan itu, untuk menghindari kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan budaya antara penutur dan lawan tutur. Kesantunan berbahasa termasuk bagian dari ilmu pragmatik.

Peristiwa tutur dalam sebuah komunikasi dapat terjadi karena selalu berhubungan dengan konteksnya. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi selalu menghasilkan sebuah tindak tutur. Penggunaan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ekspresif dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan dapat dipelajari pada saat itu juga. Seperti pada ruang diskusi publik, acara televisi, pada karya sastra, proses pembelajaran, dialog interaktif, dan juga pada film. Film yaitu sebuah karya seni dan budaya yang terdapat pranata sosial dan media komunikasi masa yang dibuat menurut kaidah sinematografi dengan atau tanpa suatu untuk nantinya dipertunjukkan sebagai media komunikasi massa. Dalam sebuah film juga terdapat beberapa dialog yang mirip dengan situasi nyata ketika berbahasa. Melalui dialog tersebut dapat memudahkan kita untuk mengetahui tindak tutur yang dilakukan antar tokoh. Film tidak hanya menghibur dan menarik, tetapi juga selalu mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada penonton baik tentang pendidikan, keluarga, pertemanan, kesenian, maupun tentang agama. Nilai-nilai tersebut dapat tergambar melalui tuturan antar tokoh ketika berinteraksi satu sama lain maupun latar dan konteks ujaran saat ini. Berikut adalah contoh (1) dialog percakapan di dalam film *Rentang Kisah*:

Konteks : Percakapan tersebut terjadi antara Gita dan Mama Gita yang sedang melakukan panggilan telepon. Gita mengeluh kepada mamanya bahwa ia kurang nyaman menggunakan jilbab di Jerman saat pertama kali datang di Jerman. Ibu gita memaklumi itu dan membebaskan Gita untuk lepas pasang jilbab asalkan masih berpakaian sopan.

- (1) Gita : “kayaknya gita belum nyaman deh pakai jilbab disini.”
 Mama gita : “kenapa gitu? Emang apa bedanya di Jakarta sama di jerman?”
 Gita : “ya.. nggak tahu kayak belum nyaman aja gitu.”

Percakapan (1) terjadi melalui panggilan telepon antara Indonesia-Jerman. Pada contoh tuturan di atas termasuk pada tindak tutur ekspresif mengeluh. Dituturkan oleh Gita kepada Mama Gita ketika melakukan panggilan telepon dan membicarakan masalah menggunakan jilbab di Jerman. Penutur mengeluh kepada lawan tutur melalui panggilan telepon dengan mengeluhkan karena belum nyaman memakai jilbab di Jerman. Berdasarkan contoh tuturan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam sebuah percakapan berfungsi untuk menyampaikan maksud tertentu sesuai dengan konteks tuturan. Oleh karena itu, sebuah tuturan harus dikaji secara pragmatik agar makna serta fungsi dari bentuk tuturan dapat dipahami dengan baik. Contoh (2) lain dari tindak tutur yang terdapat dalam film *Rentang Kisah* yaitu:

Konteks: Percakapan tersebut terjadi antara Adek Gita dan Ibu Gita yang berada di ruang tamu pada malam hari lalu Adek Gita mengambilkan minuman untuk ibunya yang sedang melakukan panggilan video bersama Gita yang sedang berada di Jerman.

- (2) Adek gita : “ini mah minumannya” (memberikan minuman pada Mamanya)
 Mama gita : “**Makasih sayang.** Ada adek nihh, ini kakak. Jangan lupa kamu ke Holocaust memorial itu bagus loh..”

Percakapan (2) terjadi antara Adek Gita dan Mama Gita yang sedang berada di ruang tamu dan melakukan panggilan video dengan Gita yang sedang berada di Negara Jerman. Pada contoh tuturan tersebut termasuk ke

dalam tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur (Adek Gita) yang berinisiatif untuk mengambil minum kepada mitra tutur (Mama Gita) yang sang mitra tutur mengucapkan terima kasih karena mau direpotkan untuk mengambilkan minum. Berdasarkan contoh tuturan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam sebuah percakapan berfungsi untuk menyampaikan maksud tertentu sesuai dengan konteks tuturan. Oleh karena itu, sebuah tuturan harus dikaji secara pragmatik agar makna serta fungsi dari bentuk tuturan dapat dipahami dengan baik.

Contoh percakapan (1) dan (2) merupakan tindak tutur yang terdapat di dalam film *Rentang Kisah*. Film *Rentang Kisah* merupakan film yang diadaptasi dari sebuah novel yang berjudul sama pada tahun 2017 karya Gita Savitri yang menceritakan pengalamannya selama tinggal di Jerman. Film ini mulai rilis pada 11 September 2020. Tuturannya atau curhatannya terlihat seperti buku harian tanpa konsep, dimana kisah antara satu halaman dengan halaman lain tidak saling berkaitan. Film tersebut menceritakan perjalanan kehidupan serta pendidikan seorang Gita Savitri di Negara Jerman. Disana ia menerima banyak pelajaran hidup seperti mencoba hidup mandiri di Negeri orang tanpa bantuan siapapun, bertemu dengan teman-teman dari Indonesia yang hampir memiliki permasalahan hidup yang sama, serta hampir mengalami stress karena tidak lulus kelas, dan usahanya membujuk ayahnya untuk pulang bersama ke Indonesia setelah ia lulus kuliah dan dapat mencari uang sendiri.

Pemilihan film ini sebagai objek penelitian karena, cerita tersebut banyak ditemukan tuturan-tuturan yang ditemukan sesuai dengan perasaan tokohnya. Selain itu, film tersebut menghadirkan kompleksitas perasaan yang berkaitan dengan pendidikan, keluarga, persahabatan, dan percintaan. Berdasarkan alasan tersebut, maka layak adanya penelitian tentang tindak tutur ekspresif agar makna serta fungsi dari bentuk tuturan ekspresif dalam film tersebut dapat dijelaskan secara rinci.

Penelitian relevan yang mendukung penelitian ini *pertama* yaitu, Hesti Falentia Sari (2017) meneliti “Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Tindak Tutar Ekspresif Dalam Drama *Mirai Nikki (Another World)*”. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif serta strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam drama *Mirai Nikki*. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh sebanyak 12 data, tindak tutur ekspresif dengan makna memuji sebanyak 7 data, tindak tutur ekspresif dengan makna mengkritik sebanyak 7 data, dan tindak tutur ekspresif menyindir sebanyak 4 data. Strategi kesantunan secara keseluruhan terdapat sub-strategi kesantunan positif sebanyak 18 data, sub-strategi kesantunan tidak langsung sebanyak 8 data, sub-strategi kesantunan negatif sebanyak 4 data, dan sub-strategi kesantunan langsung ditemukan sebanyak 4 data.

Penelitian yang diteliti ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menganalisis tentang strategi kesantunan dan tindak tutur ekspresif. Adapun, letak perbedaan penelitiannya yaitu penelitian ini menggunakan objek sebuah film Rentang Kisah asli Indonesia, sedangkan penelitian yang relevan menggunakan objek sebuah drama bahasa Jepang berjudul *Mirai Nikki*. Dua penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam pengampilan teori. Penelitian relevan menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson, sedangkan, penelitian ini menggunakan teori kesantunan Geoffrey Leech.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu, Agidia Karina dkk (2021) meneliti, “Tindak Tutar Direktif dalam Dialog Film Rentang Kisah Karya Danial Rifki”. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film Rentang Kisah karya Danial Rifki. Hasil penelitian pada tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 304 data meliputi bentuk permintaan, perintah, ajakan, larangan, nasehat, kritikan, pertanyaan, dan pemberian izin. Penelitian relevan ini memiliki kesamaan pada objek penelitian yaitu Film Rentang Kisah karya Danial Rifki. Adapun, letak perbedaannya yaitu pada tujuan penelitiannya. Penelitian relevan meneliti tentang tindak tutur direktif pada dialog antar tokoh, sedangkan

penelitian ini meneliti tentang tindak tutur ekspresif serta maksim kesantunan berbahasa pada dialog-dialog tokoh dalam film tersebut.

Perbedaan pada penelitian relevan tersebut dijadikan peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang tuturan-tuturan yang terdapat dalam film *Rentang Kisah* karya Gita Savitri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bentuk maksim kesantunan berbahasa pada tindak tutur ekspresif dalam film *Rentang Kisah*. Prinsip kesantunan berbahasa tersebut difokuskan berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Leech (1993: 206-207) yang terdiri dari 6 jenis maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Prinsip kesantunan berbahasa pada tindak tutur ekspresif sangat penting untuk diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari karena sebuah hal yang mutlak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam film *Rentang Kisah* karya Gita Savitri?
2. Bagaimanakah bentuk maksim kesantunan berbahasa pada film *Rentang Kisah* karya Gita Savitri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif pada tuturan film *Rentang Kisah* karya Gita Savitri.
2. Mendeskripsikan maksim kesantunan berbahasa yang digunakan pada tuturan film *Rentang Kisah* karya Gita Savitri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan tambahan pengetahuan dalam mengembangkan teori-teori pragmatik, khususnya dalam bidang kesantunan berbahasa dan tindak tutur ekspresif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah konsep ataupun teori dari perkembangan ilmu pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat mencakup beberapa hal sebagai berikut:

a. Bagi pendidikan

Tuturan-tuturan yang terdapat dalam film Rentang Kisah yang mengandung kesantunan berbahasa serta tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh untuk membangun komunikasi yang baik antara siswa dan guru begitupun sebaliknya terutama dalam pengaplikasian nilai sikap dan sopan santun. Serta tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa juga diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan evaluasi dalam kegiatan berbahasa.

b. Bagi peneliti sebidang ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk acuan bagi penelitian selanjutnya serta dapat dikembangkan menjadi penelitian lanjutan.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengetahuan dan pemahaman mengenai kesantunan berbahasa yang

merupakan bagian dari ilmu pragmatik yang mempelajari tentang tindak tutur yang nantinya dapat mengekspresikan perasaan dengan tuturan ekspresif dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

